

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM PUISI KANDAI KARYA DEASY TIRAYOH

Nazriani
Universitas Muhammadiyah Buton
nazrianinani@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa karya sastra (puisi) mampu menggambarkan keadaan suatu masyarakat. Puisi lahir dari dinamika kehidupan sosial pengarang dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek sosiologi sastra dalam puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Sumber data berasal dari buku antologi puisi yang memuat puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca dan mencatat setiap larik dan bait puisi yang merujuk pada aspek sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dikemukakan bahwa puisi Kandai memotret kehidupan kota Kendari melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta sebagai fungsi sosial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut Nampak yang diketengahkan oleh pengarang dalam puisi Kandai adalah aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek pembangunan.

Kata Kunci: Sosiologi, Sastra, Kandai.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni berupa hasil cipta, karsa, dan rasa manusia (pengarang). Sastra adalah potret hidup manusia sebab sastra lahir dari pergulatan batin pengarang dan keadaan di sekitarnya, ia lahir sebagai potret keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia termasuk segala aktivitas manusia.

Ratna (2004: 399) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah “Analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat”. Sosiologi sastra adalah kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu maupun pembacanya.

Secara garis besar puisi “Kandai” karya Deasy Tirayoh memaparkan kepada pembaca tentang perjalanan kehidupan sebuah kota yang bernama Kendari ibu kota provinsi Sulawesi

Tenggara dari masa lampau hingga masa sekarang ini. Peneliti tertarik untuk menganalisis puisi ini dari sisi sosiologis karena sebagaimana kita ketahui bahwa sosiologi sastra merupakan porter kehidupan suatu masyarakat yang dapat dijadikan sebagai bukti dokumen suatu perjalanan sejarah. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang kota Kendari melalui puisi *Kandai* Karya Deasy Tirayoh ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek sosiologi sastra dalam puisi *Kandai* karya Deasy Tirayoh? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek sosiologi dalam puisi 'Kandai' karya Deasy Tirayoh. Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca diantaranya adalah sebagai alternatif bahan rujukan bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Secara etimologis dalam bahasa Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *Sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sedangkan sastra dalam bahasa Barat menggunakan kata Sastra bahasa Barat istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literature* (*littera* = huruf atau karya tulis). Tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *Literature*, istilah Jerman *Literatur*, dan istilah Perancis *litterature* berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Sastra menurut para ahlinya memiliki banyak definisi yang berbeda-beda. Seperti Wellek dan Warren (1995: 3) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Damono (1989: 10) mengatakan bahwa lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai

medium bahasa itu sendiri sebagai ciptaan manusia. Fananie (2000: 123) mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Kata Sosiologi secara terminology berasal dari kata Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa Yunani berarti kawan atau berkawan ataupun bermasyarakat sedangkan kata *logos* artinya ilmu bisa juga tentang sesuatu. dengan demikian sosiologi secara harfiah dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sedangkan definisi sosiologi menurut ahlinya mengatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Sehingga kalau kata sastra dan sosiologi jika dijadikan satu maka akan membentuk arti yang berbeda.

Menurut Damono (1989:8) perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2004:8). Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna 2004: 35- 36).

Sementara itu menurut Ian Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) sosiologi sastra meliputi hal-hal berikut.

1. Konteks sosial pengarang, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan : (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap carmin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat didekati dengan pendekatan sosiologi sastra adalah puisi. Sama halnya dengan karya sastra lainnya puisi lahir dari pergulatan batin seorang pengarang yang banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian berasal dari antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015. Buku antologi ini berjumlah 144 halaman, dua halaman di antaranya memuat puisi *Kandai* karya Deasy Tirayoh. Data dalam penelitian ini berasal dari seluruh kata-kata dalam setiap bait serta gaya bahasa yang terdapat dalam puisi 'Kandai' Karya Deasy Tirayoh yang merujuk pada aspek sosiologi sastranya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh

KANDAI

di teluk dengan riak airnya yang keruh aku bersitatap menjala
sejarahmu. alkisah berdengung di keramaian seumpama denting
lonceng kecil yang membangunkan penunggu batas berperisai
dan destar di kepala. mereka berseru sebelum negeri ini menjadi
petakpetak tanah atas namanama yang diumpet ke dalam gemerih
pesta pembangunan. di ujung dermaga generasi masakini sudah
amnesia tentang sauh dan dayung berhimpun memberi judul untuk
perahu yang membawa satu judul klasik: kandai

aku terlahir dari zaman yang melupa tentang moyang berisalah
dalam gurindam di bawah cahaya bulan ketilam. *jika kau gerus alam
tanpa perhitungan maka alam akan meminta bayaran dari arah yang
menghancurkan.* hutan sudah tipis. sungai jadi tepian beton yang
dimonopoli arus kanal kapitalis. asin lautan getir menangis. Rumah
berlabel keringat rakyat terjungkir jadi rongga kaca raksasa tempat
segenap piutang tercatat untuk sekadar eksis.

kandai...

lidahku menyelamimu dalam ngilu. sekarang banyak wajah generasiku yang latah dan gemar mengigau. lisan kehilangan nama sejati. raga kehilangan aroma adat. jiwa kehilangan rupa budaya. kami disuguhkan kotak layar kaca penampung mantra. kami disesaki jadwal kampanye para rajaraja kecil yang rajin mempecundangi hukum semesta. pidana perdata menjelma dagelan bagi pemilik rupiah.

kandai...

ingin kukabarkan pada moyangku. sejarah telah mengambang dan dikail sebagai huruf-huruf gerutu yang melarung tanpa kendali. terombangambing seperti zombie bermuka imbesil. karena bahkan kompas dan teropong kami ditumpas saat kitab dongeng leluhur digadaikan untuk kepentingan penguasa yang lebih faseh bersidang dalam kelambu ketimbang mengurus pelestarian terumbu. Kedai pisang epe, Juli 2013

**Kandai adalah asal mula penamaan Kota Kendari (MMBA, 2015: 16-17)*

Bait pertama

di teluk dengan riak airnya yang keruh aku bersitatap menjala sejarahmu. alkisah berdengung di keramaian seumpama denting lonceng kecil yang membangunkan penunggu batas berperisai dan destar di kepala. mereka berseru sebelum negeri ini menjadi petakpetak tanah atas namanama yang diumpet ke dalam gemerih pesta pembangunan. di ujung dermaga generasi masakini sudah amnesia tentang sauh dan dayung berhimpun memberi judul untuk perahu yang membawa satu judul klasik : kandai

Pada bait pertama di atas penyair mengawali puisinya dengan kata '*di teluk dengan riak airnya yang keruh aku bersitatap menjala sejarahmu*', larik tersebut menggambarkan keadaan teluk kendari yang keruh karena telah mengalami pendangkalan, akibatnya banyak kapal besar dari luar provinsi tidak bisa berlabuh. Hal ini berdampak pada arus kehidupan ekonomi kota Kendari menjadi tidak ramai. Selain itu nelayan tak lagi banyak mendapatkan hasil akibat tak adanya sumber penghasilan di sekitar teluk kendari. Pada bait pertama juga Deasy Tirayoh

mengemukakan tentang sejarah kota kendari yang nyaris tenggelam dalam dinamika pembangunan sehingga anak muda atau generasi muda kota Kendari lupa dengan sejarah kotanya sendiri. Pemuda-pemudinya jarang yang mengetahui bahwa asal nama kota kendari yaitu Kandai.

Bait Kedua

aku terlahir dari zaman yang melupa tentang moyang berisalah dalam gurindam di bawah cahaya bulan ketilam. *jika kau gerus alam tanpa perhitungan maka alam akan meminta bayaran dari arah yang menghancurkan.* hutan sudah tipis. sungai jadi tepian beton yang dimonopoli arus kanal kapitalis. asin lautan getir menangis. Rumah berlabel keringat rakyat terjungkir jadi rongga kaca raksasa tempat segenap piutang tercatat untuk sekadar eksis.

Pada bait kedua di atas penyair menukil sebuah gurindam dari nenek moyangnya yang berisi nasihat tentang keseimbangan alam, penyair juga menyatakan bahwa dirinya terlahir di zaman modern. Hutan telah menipis untuk dijadikan lahan bisnis, sungai ditimbun menjadi area perumahan, akibat itu semua bencana alam melanda kota karena kecerobohan dan kelalain dan keserakahan manusia. Pemerintah seolah angkuh dalam pemecahan masalah hal ini, sebab factor pembangunanlah yang diutamakan.

Bait Ketiga

kandai...

lidahku menyelamimu dalam ngilu. sekarang banyak wajah generasiku yang latah dan gemar mengigau. lisan kehilangan nama sejati. raga kehilangan aroma adat. jiwa kehilangan rupa budaya. kami disuguhkan kotak layar kaca penampung mantra. kami disesaki jadwal kampanye para rajaraja kecil yang rajin mempecundangi hukum semesta. pidana perdata menjelma dagelan bagi pemilik rupiah.

Pada bait ketiga di atas pengarang menyebut kata Kandai dengan perasaan ngilu. Pengarang melihat generasi kota Kendari yang tak lagi mengenali bukan hanya nama asli kota Kendari tetapi juga nilai budaya, adat istiadat serta adat kesopanan kota Kendari. Zaman sekarang bukan hanya generasi muda tapi generasi tua pun turut andil dari perubahan wajah kota Kendari. Pada saat ini kitapun telah menyaksikan bahwa uang adalah segalanya hukum bisa diperjualbelikan.

Bait Keempat

kandai...

ingin kukabarkan pada moyangku. sejarah telah mengambang dan dikail sebagai huruf-huruf gerutu yang melarung tanpa kendali. terombangambing seperti zombie bermuka imbesil. karena bahkan kompas dan teropong kami ditumpas saat kitab dongeng leluhur digadaikan untuk kepentingan penguasa yang lebih faseh bersidang dalam kelambu ketimbang mengurus pelestarian terumbu.

Pada bait keempat di atas pengarang mengemukakan bahwa sejarah kota Kendari termasuk nilai budaya, moral dan budaya yang luhur perlahan telah terkikis dan terbawa arus modernisasi pembangunan di segala bidang dan generasi muda seolah tak peduli dengan menipisnya nilai-nilai luhur budayanya. Pemerintah pun lebih tak peduli dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat kita kemukakan aspek sosiologisnya yaitu bahwa dahulu kota Kendari adalah kota yang berbudaya serta memiliki kekayaan alam di darat dan dilaut yang melimpah ruah. Pengarang yang merupakan warga kota Kendari seakan memotret kehidupan sosial kota Kendari dari berbagai aspek yaitu aspek sosial, pembangunan, dan ekonomi. Perkembangan tiga aspek itulah yang perlahan mengikis nilai luhur tradisi dan

budaya Kendari. Lewat puisi ini pula Deasy Tirayoh mengajak generasi muda untuk kembali mencintai dan melestarikan lingkungan, melihat serta mempelajari budaya dan tradisi yang luhur tersebut agar tidak hilang ditelan zaman yang kian maju.

Kesimpulan

Sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema dan dinamika lingkungan masyarakat yang pengarang sendiri adalah anggota masyarakat. Puisi lahir dari pergulatan batin pengarang dengan keadaan lingkungan sosialnya. Dapat juga dikatakan bahwa penyair terinspirasi dari keadaan di luar dirinya termasuk lingkungannya. Pendekatan sosiologi sastra melakukan penelahan dengan memotret keadaan sosial melalui karya sastra (puisi).

Puisi Kandai yang diciptakan oleh Deasy Tirayoh membawa kita menelusuri kota Kendari dari asal usul nama asli kota Kendari yang semula bernama Kandai hingga potret masa kini keadaan anak mudanya yang seolah melupakan sejarah sampai pula pada keadaan/kekayaan alamnya yang tenggelam dalam pembangunan kota. Melalui bait demi bait puisi Kandai memberikan pemahaman serta penafsiran kepada pembaca tentang keadaan/gambaran kota Kendari secara menyeluruh. Melalui puisi ini pula pengarang ingin mengajak kepada pembaca khususnya pemuda Kendari untuk tidak melupakan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirayoh, Deasy. 2015. "Kandai". Dalam Husbah, Zakiyah M (Penyunting). *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Kendari. Kantor Bahasa, Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.